

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI SALAK SERTA KONTRIBUSI USAHATANI SALAK TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI SALAK DI KECAMATAN TAGULANDANG UTARA KABUPATEN KEPULAUAN SITARO

Shelin Dalughu¹, Ita Pingkan F. Rorong², Krest Donald Tolosang³

^{1,2,3} Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

E-mail: shelindalughu@gmail.com

ABSTRAK

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam menopang kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan, terutama melalui kegiatan usahatani yang menjadi sumber pendapatan bagi rumah tangga petani. Salah satu komoditas yang memiliki peranan tersebut di Kecamatan Tagulandang Utara, Kabupaten Kepulauan Sitaro adalah salak yang telah diusahakan secara turun-temurun oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usahatani salak serta kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga petani salak. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan 42 responden yang dipilih melalui purposive sampling. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis biaya, penerimaan, pendapatan, Revenue Cost (R/C) Ratio, dan kontribusi pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan total biaya produksi sebesar Rp3.250.000,00 per bulan dengan rata-rata Rp77.380,95 per petani. Total penerimaan sebesar Rp38.550.000,00 dengan rata-rata Rp917.857,14 per petani, sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp35.300.000,00 atau rata-rata Rp840.476,00 per petani per bulan. Nilai R/C Ratio sebesar 11,86 menunjukkan bahwa usahatani salak sangat layak diusahakan. Kontribusi usahatani salak terhadap total pendapatan rumah tangga petani sebesar 44,01 persen, yang menunjukkan bahwa usahatani salak memiliki peranan penting dalam struktur pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Tagulandang Utara.

Kata kunci: Usahatani, Petani Salak, Pendapatan, Kelayakan Usaha, Kontribusi Pendapatan

ABSTRACT

The agricultural sector plays an important role in supporting the economic livelihoods of rural communities, particularly through farming activities that serve as a source of income for farmer households. One of the commodities that plays such a role in North Tagulandang District, Sitaro Islands Regency, is salak, which has been cultivated by the local community for generations. This study aims to determine the income and feasibility of salak farming and its contribution to the household income of salak farmers. The study employed a descriptive quantitative method involving 42 respondents selected through purposive sampling. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and analyzed using cost analysis, revenue analysis, income analysis, Revenue Cost (R/C) Ratio, and income contribution analysis. The results show that the total production cost was Rp3,250,000.00 per month, with an average of Rp77,380.95 per farmer. Total revenue reached Rp38,550,000.00, with an average of Rp917,857.14 per farmer, resulting in a net income of Rp35,300,000.00 or an average of Rp840,476.00 per farmer per month. The R/C Ratio was 11.86, indicating that salak farming is highly feasible. The contribution of salak farming to total household income was 44.01 percent, indicating that salak farming plays an important role in the household income structure of farmers in North Tagulandang District.

Keywords: Farming, Salak Farmers, Income, Business Feasibility, Income Contribution

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pada hakikatnya merupakan proses multidimensional yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh, baik melalui peningkatan pendapatan, perluasan kesempatan kerja, maupun pemerataan hasil pembangunan antarwilayah. Sektor pertanian merupakan salah satu penggerak utama perekonomian Indonesia yang memberikan kontribusi besar hingga ke tingkat kabupaten, kecamatan, dan wilayah pedesaan, karena selain memenuhi kebutuhan pangan, sektor ini juga menjadi sumber mata pencaharian utama bagi banyak keluarga petani (Soekartawi, 2003). Tingkat pendapatan usahatani, di samping menjadi penentu utama kesejahteraan rumah tangga petani, juga merupakan salah satu faktor yang mengkondisikan pertumbuhan ekonomi daerah.

Ketergantungan terhadap sektor pertanian juga tampak di Provinsi Sulawesi Utara, di mana sekitar 50-60 persen tenaga kerja masih bekerja di sektor ini (Sondakh et al., 2008), termasuk di Kabupaten

Kepulauan Sitaro sebagai wilayah kepulauan yang menjadikan pertanian sebagai sumber utama mata pencaharian.

Kecamatan Tagulandang Utara merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Sitaro, Provinsi Sulawesi Utara, dengan letak titik koordinat $125^{\circ} 25' 25'' - 125^{\circ} 25' 50''$ Bujur Timur dan $2^{\circ} 21' 40'' - 2^{\circ} 22' 30''$ Lintang Utara, dengan luas wilayah $17,92 \text{ Km}^2$.

Tabel 1 Data Kependudukan Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Kecamatan Tagulandang Utara

Desa	Swasta	Petani	Nelayan	Pedagang	PNS	POLRI	TNI	Lainnya
Bulangan	25	109	58	4	7	0	0	39
Minanga	10	105	32	7	21	1	0	13
Bawo	28	143	1	11	7	1	0	133
Wo	3	72	14	1	3	0	-	502
Bawoleu	5	209	1	12	13	2	4	464
Lumbo	0	414	0	3	7	0	1	209
Jumlah	71	1.052	106	38	58	4	5	1.360

Sumber: Monografi Kecamatan Tagulandang Utara 2025

Pada Tabel 1 menyatakan bahwa salah satu potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh Kecamatan Tagulandang Utara terletak pada sektor pertanian dimana masyarakat yang bekerja menjadi petani sebanyak 1.052 orang. Salak menjadi salah satu komoditas unggulan yang telah diusahakan secara turun-temurun oleh masyarakat dan memiliki peranan penting sebagai salah satu sumber pendapatan utama bagi rumah tangga petani, dan diusahakan di lima desa yaitu Minanga, Bawo, Bawoleu, Wo, dan Lumbo.

Tabel 2 Produksi Buah Salak di Kecamatan Tagulandang Utara (kuintal)

Tahun	Produksi (kuintal)
2019	250
2020	372
2021	347
2022	400
2023	380

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Sitaro, (2024).

Usaha tani salak di Kecamatan Tagulandang Utara memegang peranan vital sebagai penyedia utama kebutuhan dasar rumah tangga petani di tengah fluktuasi hasil pertanian lainnya. Karakteristik tanaman salak yang mampu berbuah secara teratur memberikan kepastian likuiditas harian bagi petani untuk memenuhi kebutuhan fundamental seperti pangan, listrik, dan sandang. Kontinuitas ini menjadikan usaha tani salak sebagai jaring pengaman ekonomi (*economic safety net*) yang menjaga kelayakan hidup petani saat komoditas unggulan daerah lainnya seperti pala atau cengkeh belum memasuki masa panen.

Analisis pendapatan dan kelayakan usaha sangat penting dan bermanfaat bagi petani serta pemilik faktor produksi, karena diperlukan untuk menggambarkan kondisi usaha saat ini dan menjadi dasar perencanaan kegiatan usahatani di masa mendatang. Dengan adanya analisis ini, keberhasilan suatu kegiatan usaha dapat diukur, yang pada akhirnya menumbuhkan harapan bahwa usaha pertanian yang dijalankan seperti usahatani salak akan menghasilkan keuntungan. Selain itu, analisis kontribusi usahatani salak terhadap pendapatan rumah tangga juga penting dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari usahatani salak berperan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga petani. Dengan mengetahui besarnya kontribusi tersebut, dapat diketahui sejauh mana usahatani salak menjadi sumber pendapatan bagi rumah tangga petani serta peranannya dalam struktur pendapatan rumah tangga. Pengembangan strategi untuk mendukung pertanian berkelanjutan, termasuk program yang dijalankan oleh pemerintah Kecamatan Tagulandang Utara, dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi pendapatan, kelayakan, dan kontribusi usahatani salak. Dengan mengetahui pendapatan dan kelayakan usahatani salak serta kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga, pemerintah daerah dapat membuat kebijakan guna mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya para petani salak di Kecamatan Tagulandang Utara.

Pentingnya pemahaman mengenai pengembangan usahatani bagi petani di Kecamatan Tagulandang Utara dalam meningkatkan produktivitas saat ini maupun di masa depan, maka penelitian ini difokuskan pada analisis aspek ekonomi petani. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih

mendalam melalui penelitian yang berjudul: Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Salak serta Kontribusi Usahatani Salak terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Salak di Kecamatan Tagulandang Utara Kabupaten Kepulauan Sitaro. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1 Bagaimana pendapatan dan kelayakan usahatani salak di Kecamatan Tagulandang Utara?
- 2 Bagaimana kontribusi usahatani salak terhadap total pendapatan petani di Kecamatan Tagulandang Utara?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Perencanaan Pembangunan

Perencanaan pembangunan merupakan sebuah proses yang sistematis dan terstruktur dalam mengalokasikan berbagai sumber daya yang sifatnya terbatas, dengan tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Glasson (1974) menyatakan bahwa perencanaan wilayah sangat melibatkan identifikasi mendalam terhadap permasalahan regional yang ada, dilanjutkan dengan penyusunan alternatif solusi yang aplikatif serta evaluasi komprehensif terhadap dampak sosial dan ekonomi untuk mendukung sektor strategis seperti pertanian. Soekartawi (1990) menyatakan bahwa perencanaan bersifat pemikiran menyeluruh yang disusun secara sistematis untuk menentukan sasaran dalam kurun waktu tertentu di masa depan, sehingga pada dasarnya teori perencanaan pembangunan berfungsi sebagai proses pengelolaan sumber daya secara optimal untuk memilih alternatif terbaik yang mendukung efisiensi ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2.2. Teori Pendapatan

Pendapatan merupakan aliran penerimaan ekonomi dari aktivitas produksi yang menjadi dasar pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani. Sukirno (2002) mendefinisikan pendapatan pribadi sebagai seluruh imbalan dari penyediaan faktor produksi, baik dari usaha utama maupun sumber pasif, yang secara langsung memengaruhi tingkat kesejahteraan melalui distribusi pendapatan bersih. Sholihin (2013) melengkapi bahwa pendapatan mencakup seluruh penerimaan tunai maupun nontunai dari penjualan barang atau jasa dalam periode waktu tertentu. Dalam konteks usahatani, Sukirno (2006) membedakan pendapatan menjadi dua jenis, yaitu pendapatan kotor sebagai nilai seluruh hasil penjualan produksi dalam satu periode, dan pendapatan bersih sebagai selisih antara pendapatan kotor dengan seluruh biaya riil yang dikeluarkan, yang mencerminkan profitabilitas riil yang berkontribusi pada struktur pendapatan rumah tangga petani.

2.3. Teori Produksi

Produksi adalah proses menciptakan atau menambah nilai guna barang melalui metode teknologi tertentu (Doll dan Orazem, 1984). Teori produksi menganalisis hubungan fungsional antara input (faktor produksi) dan output (hasil produksi) untuk mencapai efisiensi maksimal dalam transformasi sumber daya, di mana pada tahap awal penambahan input variabel meningkatkan output secara proporsional atau lebih (increasing returns), kemudian mencapai titik optimal sebelum hukum hasil menurun marjinal berlaku (Heady dan Dillon, 1961). Menurut Soekartawi (1995), biaya produksi terbagi menjadi tiga, yaitu biaya tetap total atau Total Fixed Cost (TFC) yang tidak berubah meskipun output nol seperti sewa lahan dan penyusutan alat, biaya variabel total atau Total Variable Cost (TVC) yang menyesuaikan volume produksi seperti pupuk, benih, dan upah buruh, serta biaya total atau Total Cost (TC) dengan rumus $TC = TFC + TVC$. Secara keseluruhan, teori produksi menyediakan kerangka analisis hubungan input-output yang esensial untuk optimalisasi proses agraria melalui pemilihan kombinasi faktor yang efisien (Sudirman, 2001).

2.4. Teori Usaha Tani

Usahatani adalah pengelolaan terpadu atas faktor produksi tanah, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk memperoleh hasil panen terbaik dan pendapatan tertinggi bagi petani meskipun sumber daya yang tersedia terbatas. Menurut Soekartawi (1990), usahatani melibatkan pemikiran sistematis untuk mencapai sasaran produksi dalam periode waktu tertentu, yang secara praktis berarti petani harus mengalokasikan sumber daya secara efektif dan efisien, misalnya membeli input murah, menjual output pada harga tinggi, serta mengorganisir proses agraria untuk mencapai efisiensi teknis, alokasi faktor, dan distribusi hasil yang merata. Prasetya (2006) mendefinisikan usahatani sebagai sistem manajemen komprehensif yang mengoptimalkan skala usaha demi meningkatkan kontribusi signifikan terhadap struktur pendapatan rumah tangga petani, sehingga memungkinkan penyesuaian ukuran lahan agar meminimalkan

biaya produksi rata-rata per unit luas dan memaksimalkan keuntungan bersih melalui prinsip efisiensi ekonomi jangka panjang.

2.5. Teori Kelayakan Usaha Tani

Kelayakan usahatani adalah suatu proses evaluasi untuk menilai potensi keberhasilan usaha pertanian berdasarkan standar kelayakan yang telah ditetapkan, di mana suatu usaha dianggap layak jika keuntungan yang didapatkan mencukupi untuk menutup semua biaya yang dikeluarkan (Heriyanto, 1996). Salah satu indikator yang umum digunakan adalah Revenue Cost Ratio (R/C Ratio). Apabila nilai R/C sama dengan satu, usahatani berada pada kondisi titik impas (break even point). Apabila nilai R/C lebih besar dari satu ($R/C > 1$), hal ini menunjukkan bahwa usaha tersebut menguntungkan karena setiap tambahan biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan tambahan pendapatan yang nilainya lebih besar dari biaya tersebut. Sebaliknya, apabila nilai R/C lebih kecil dari satu ($R/C < 1$), usaha tersebut dinyatakan mengalami kerugian (Sudirman, 2001).

2.6. Teori Kontribusi Sektoral (Share of Farm Income)

Pendapatan rumah tangga petani menggambarkan komposisi sumber pendapatan dari usahatani (utama) dan non-usahatani (sekunder). Teori kontribusi sektoral mengukur seberapa besar peran pendapatan usahatani dalam total pendapatan rumah tangga petani, dan berkaitan dengan teori transformasi struktural (Kuznets, 1966; Chenery, 1979) yang menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi ditandai dengan bergesernya kontribusi sektor pertanian ke sektor non-pertanian. Putong (2015) menjelaskan bahwa pendapatan berfungsi sebagai kompensasi atas kontribusi faktor produksi dalam aktivitas usahatani, sedangkan Kadariyah dalam Ratna dan Nasrah (2015) melengkapi bahwa struktur pendapatan rumah tangga petani mencakup upah, keuntungan, dan sewa dari berbagai sumber, termasuk pendapatan on-farm (hasil panen, ternak), off-farm (buruh tani, usaha mikro), dan non-farm (pedagang, UMKM), yang secara kolektif menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani melalui diversifikasi risiko ekonomi dan stabilitas pendapatan.

2.7. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Donsley Tamalonggehe, Antonius Luntungan, dan Mauna Maramis, yang berjudul Pengaruh Luas Lahan dan Harga Produksi Terhadap Produksi Tanaman Salak di Kabupaten Sitaro, Studi Kasus Kecamatan Tagulandang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh luas lahan dan harga produksi terhadap volume produksi salak di Kecamatan Tagulandang periode 2006-2013. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan model regresi linear berganda berbasis data runtun waktu (time series). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, luas lahan dan harga produksi berpengaruh signifikan terhadap produksi salak, dengan perluasan lahan terbukti meningkatkan output secara langsung, sementara fluktuasi harga menjadi stimulus bagi petani dalam menentukan intensitas pemeliharaan tanaman.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Regina P. Lumintang, George M.V. Kawung, dan Krest D. Tolosang, yang berjudul Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Nilam di Kecamatan Maesaan, Minahasa Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur profitabilitas serta kelayakan ekonomi usahatani nilam di Kecamatan Maesaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei terhadap 30 petani nilam, dianalisis melalui struktur biaya, penerimaan total, pendapatan bersih, dan R/C Ratio. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp19.371.017 per musim tanam dengan nilai R/C Ratio sebesar 2,1, yang mengindikasikan bahwa usahatani nilam sangat layak secara ekonomi apabila didukung manajemen biaya produksi yang optimal.

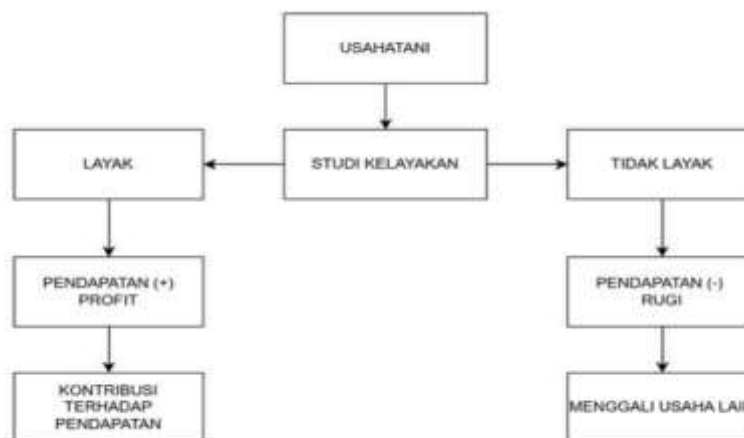
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Adhi Saputro dan Wiwik Sariningsih, yang berjudul Kontribusi Pendapatan Usahatani Kakao Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Taman Teknologi Pertanian Nglanggeran Kecamatan Pathuk Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani kakao dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga petani. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan sampel yang diambil melalui simple random sampling, serta teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani kakao di Nglanggeran adalah sebesar Rp4.387.000 dengan keuntungan Rp2.537.000, sehingga kontribusi usahatani kakao terhadap total pendapatan rumah tangga hanya sebesar 16,90%, yang termasuk kategori kontribusi rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tri Eli Hariyani, Dwidjono Hadi Darwanto, dan Hani Perwitasari, yang berjudul The Income Risk of Salak Nglumut Farming in Srumbung District, Magelang

Regency. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan serta risiko usahatani salak varietas Nglumut di Kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei serta analisis risiko berbasis koefisien variasi terhadap pendapatan usahatani salak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani salak Nglumut memberikan pendapatan yang menguntungkan bagi petani, namun tetap dihadapkan pada risiko fluktuasi harga dan produksi antarmusim, sehingga diperlukan strategi manajemen risiko agar keberlanjutan usahatani salak tetap terjaga.

2.8. Kerangka Berpikir

Gambar 1 Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian, usahatani salak di Kecamatan Tagulandang Utara merupakan salah satu sumber pendapatan rumah tangga petani yang perlu dianalisis tingkat kelayakannya. Studi kelayakan dilakukan untuk mengetahui apakah usahatani salak mampu memberikan keuntungan melalui perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan petani. Apabila hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani salak layak untuk diusahakan, maka usaha tersebut akan menghasilkan pendapatan atau keuntungan yang dapat memberikan kontribusi terhadap total pendapatan keluarga petani. Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan pentingnya peranan usahatani salak dalam mendukung ekonomi rumah tangga petani. Sebaliknya, apabila usahatani salak tidak layak dan mengalami kerugian, maka petani akan cenderung mencari sumber pendapatan lain di luar usahatani salak untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kuantitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis berdasarkan data yang berbentuk angka. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai objek penelitian melalui proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data secara terukur, sehingga hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk angka, tabel, maupun grafik yang memudahkan peneliti dalam memahami kondisi yang diteliti secara objektif dan terstruktur (Sugiyono, 2022).

3.2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi lapangan, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada 42 petani salak yang tersebar di lima desa penghasil salak di Kecamatan Tagulandang Utara, yaitu Desa Minanga, Bawo, Bawoleu, Wo, dan Lumbo. Responden ditentukan dari populasi sebanyak 943 petani salak dengan menggunakan rumus Slovin pada margin of error 15 persen, kemudian dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria petani yang aktif berusaha salak, memiliki atau mengelola lahan sendiri, serta berdomisili di Kecamatan Tagulandang Utara. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik dan kantor kecamatan sebagai pelengkap dan pendukung data primer yang diperoleh dari lapangan.

3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan petani selama satu bulan usahatani, yang diukur dalam satuan rupiah per petani per bulan (Rp/petani/bulan).
2. Biaya Tetap (Fixed Cost) yaitu biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, seperti penyusutan alat.
3. Biaya Variabel (Variable Cost) yaitu biaya yang besar kecilnya sangat tergantung pada besar kecilnya produksi dan sifatnya habis dalam satu kali proses produksi, seperti karung dan transportasi.
4. Penerimaan adalah hasil yang diperoleh petani salak dalam satu bulan, yaitu jumlah produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual, dinilai dalam satuan rupiah per petani per bulan.
5. Pendapatan merupakan jumlah penerimaan yang diperoleh petani dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani salak, yang dinyatakan dalam bentuk rupiah.
6. R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi, yang menyatakan layak atau tidak layaknya usahatani salak untuk diusahakan.
7. Kontribusi Pendapatan adalah besarnya sumbangan pendapatan usahatani salak terhadap total pendapatan rumah tangga petani, yang dinyatakan dalam bentuk persentase (%).

3.4. Metode Analisis

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan analisis pendapatan usahatani dengan rumus Soekartawi (2002):

$$\text{Pendapatan Bersih} = \text{Total Penerimaan} - \text{Total Biaya Produksi}$$

Kemudian, untuk menilai kelayakan usaha digunakan rumus R/C Ratio (Suratiyah, 2015):

$$RC = \frac{\text{Total penerimaan (TR)}}{\text{Total biaya (TC)}}$$

Interpretasi hasil R/C Ratio:

R/C > 1 → Usaha layak dan menguntungkan

R/C = 1 → Usaha berada pada titik impas (break even point)

R/C < 1 → Usaha tidak layak dan mengalami kerugian

Selanjutnya, untuk mengetahui besarnya peran usahatani salak terhadap perekonomian rumah tangga digunakan rumus analisis kontribusi pendapatan:

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan usahatani salak}}{\text{Pendapatan total keluarga}} \times 100\%$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Responden penelitian berjumlah 42 petani salak, terdiri atas 27 orang perempuan dan 15 orang laki-laki. Sebagian besar responden berada pada kelompok umur produktif 31-69 tahun dengan latar belakang pendidikan yang didominasi lulusan Sekolah Dasar (59,52%), namun memiliki pengalaman usahatani yang cukup memadai, yakni 76,19 persen responden telah berusaha salak selama 1-20 tahun. Seluruh responden mengusahakan lahan milik sendiri, dengan mayoritas (69,05%) memiliki luas lahan antara 1.000-5.000 m².

Analisis biaya produksi menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan 42 responden dalam satu bulan sebesar Rp3.250.000,00, dengan rata-rata Rp77.380,95 per petani. Struktur biaya didominasi oleh penyusutan alat, transportasi, karung, dan tenaga kerja, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Salak per Bulan

Komponen Biaya	Rata-rata (Rp/petani/bulan)	Persentase (%)
Penyusutan Alat	32.238,10	41,66
Transportasi	21.547,62	27,85
Karung	18.357,14	23,73
Tenaga Kerja	5.238,10	6,77
Total	77.380,95	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Komponen terbesar berupa penyusutan alat (41,66%) menegaskan bahwa peralatan seperti parang, pisau, keranjang, dan sarung tangan menjadi kebutuhan utama produksi. Rendahnya biaya tenaga kerja (6,77%) menunjukkan bahwa kegiatan usahatani salak masih didominasi tenaga kerja keluarga dibandingkan tenaga kerja upahan.

Tabel 4. Rata-rata Total Biaya dan Pendapatan Bersih Petani Salak

No Sampel	Luas Lahan (m2)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
1	2	3	4	5=(3-4)
1	900	1,050,000	116,000	934,000
2	3,600	900,000	78,000	822,000
3	900	900,000	78,000	822,000
4	2,500	1,050,000	51,000	999,000
5	6,400	1,050,000	81,000	969,000
6	1,600	900,000	78,000	822,000
7	1,600	900,000	110,000	790,000
8	900	900,000	82,000	818,000
9	1,600	900,000	50,000	850,000
10	3,600	900,000	78,000	822,000
11	900	900,000	78,000	822,000
12	1,600	900,000	58,000	842,000
13	3,600	900,000	89,000	811,000
14	1,600	900,000	84,000	816,000
15	1,600	900,000	82,000	818,000
16	900	900,000	85,000	815,000
17	900	900,000	128,000	772,000
18	1,600	900,000	54,000	846,000
19	6,400	900,000	87,000	813,000
20	1,600	900,000	84,000	816,000
21	2,500	1,050,000	121,000	929,000
22	1,600	900,000	83,000	817,000
23	3,600	900,000	83,000	817,000
24	900	900,000	85,000	815,000
25	3,600	900,000	80,000	820,000
26	900	900,000	82,000	818,000
27	6,400	900,000	48,000	852,000
28	1,600	900,000	48,000	852,000
29	3,600	900,000	87,000	813,000
30	1,600	900,000	80,000	820,000
31	1,600	900,000	110,000	790,000
32	1,600	900,000	78,000	822,000
33	3,600	900,000	48,000	852,000
34	2,500	900,000	48,000	852,000
35	1,600	900,000	82,000	818,000
36	1,600	900,000	48,000	852,000
37	1,600	900,000	52,000	848,000
38	900	900,000	78,000	822,000
39	1,600	900,000	48,000	852,000
40	1,600	900,000	48,000	852,000
41	1,600	900,000	50,000	850,000
42	6,400	1,050,000	132,000	918,000
Jumlah	96,800	38,550,000	3,250,000	35,300,000
Rata-rata	2,305	917,857	77,380.95	840,476

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Pendapatan bersih didapat dari selisih antara nilai penerimaan dengan total biaya produksi yang telah dikeluarkan. Berdasarkan hasil analisis data terhadap 42 responden petani salak, diketahui bahwa seluruh petani salak memperoleh keuntungan finansial yang positif. Rata-rata pendapatan bersih yang

diterima oleh petani sebesar Rp840.476,00 per bulan, dengan akumulasi total pendapatan bersih seluruh responden mencapai Rp35.300.000,00. Nilai pendapatan bersih ini diperoleh dari selisih antara rata-rata penerimaan sebesar Rp917.857,00 dikurangi dengan rata-rata total biaya produksi sebesar Rp77.380,95. Hal ini mengindikasikan bahwa usahatani yang dijalankan oleh responden memiliki tingkat keuntungan yang signifikan jika dibandingkan dengan modal atau biaya yang dikeluarkan.

R/C Ratio menyatakan kelayakan suatu usaha tani apakah menguntungkan atau rugi. Suatu usaha tani dikatakan layak dan memberi manfaat apabila nilai R/C Ratio > 1, semakin besar nilai keuntungan atas biaya maka semakin besar pula manfaat yang akan diperoleh dari usaha tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan sistematis (R/C Ratio) maka diperoleh nilai kelayakan sebagai berikut ini:

$$RC = \frac{(TR)}{(TC)} = \frac{38.550.000}{3.250.000,00} = 11,86$$

Berdasarkan perhitungan terhadap total penerimaan dan total biaya, diperoleh nilai R/C Ratio sebesar 11,86. Hal ini menunjukkan bahwa setiap biaya pengeluaran sebesar Rp1,00 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp11,86. Nilai R/C > 1, maka setiap satuan biaya yang dikeluarkan mampu memberikan pengembalian dari modal awal. Angka ini jauh melampaui batas kelayakan R/C > 1), sehingga usahatani ini tidak hanya layak secara finansial, tetapi juga memiliki potensi yang besar.

Nilai R/C Ratio yang tinggi disebabkan oleh karakteristik usahatani salak sebagai tanaman yang tidak memerlukan biaya produksi yang besar pada setiap periode panen. Sebagian besar responden hanya mengeluarkan biaya untuk transportasi, karung, dan penggunaan alat, sedangkan tenaga kerja yang digunakan umumnya berasal dari anggota keluarga sendiri sehingga tidak memerlukan pengeluaran biaya tenaga kerja yang besar.

Selain dari usahatani salak, rumah tangga petani juga memperoleh pendapatan dari usahatani lain, perdagangan, dan pekerjaan sebagai guru. Adapun perhitungan kontribusi pendapatan usahatani salak terhadap pendapatan rumah tangga dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi} = \frac{35.300.000}{80.200.000} \times 100\% = 44,01\%$$

Tabel 5. Kontribusi Usahatani Salak terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani

Uraian	Jumlah (Rp/Bulan)	Persentase (%)
Pendapatan Usahatani Salak	35.300.000,00	44,01
Pendapatan di Luar Usahatani Salak	44.900.000,00	55,99
Total Pendapatan Rumah Tangga	80.200.000,00	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan hasil analisis kontribusi terhadap 42 responden petani salak di Kecamatan Tagulandang Utara, diketahui bahwa pendapatan usahatani salak memberikan kontribusi yang berbeda-beda terhadap pendapatan total keluarga. Nilai kontribusi usahatani salak berkisar antara 0,21–0,55 atau setara dengan 21%–55%. Kontribusi tertinggi sebesar 55% menunjukkan bahwa lebih dari separuh pendapatan keluarga berasal dari usahatani salak, sedangkan kontribusi terendah sebesar 21% terjadi karena responden memiliki pendapatan luar usahatani yang lebih besar. Secara umum, hasil tersebut menunjukkan bahwa usahatani salak memiliki peranan yang cukup penting dalam struktur pendapatan rumah tangga petani, karena mampu memberikan tambahan pendapatan yang membantu memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

4.2. Pembahasan

Tingginya nilai R/C Ratio usahatani salak sebesar 11,86 disebabkan oleh rendahnya biaya produksi yang dikeluarkan petani. Usahatani salak di Kecamatan Tagulandang Utara umumnya merupakan warisan lahan turun-temurun sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya pengadaan bibit maupun pembukaan lahan baru, sementara kegiatan pemeliharaan dan pemanenan sebagian besar dilakukan oleh tenaga kerja keluarga. Efisiensi biaya produksi menjadi faktor utama tingginya kelayakan usahatani berbasis komoditas tahunan, meskipun nilai R/C Ratio pada penelitian ini jauh lebih tinggi dibandingkan usahatani lain karena karakteristik biaya salak yang lebih rendah dan tidak bergantung pada input eksternal seperti pupuk kimia dalam jumlah besar.

Kontribusi usahatani salak terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 44,01 persen menunjukkan bahwa hampir separuh kebutuhan ekonomi rumah tangga petani ditopang oleh komoditas ini. Variasi ini

mengindikasikan bahwa besarnya kontribusi suatu komoditas terhadap pendapatan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber pendapatan alternatif di suatu wilayah. Di Kecamatan Tagulandang Utara, sebagian besar rumah tangga petani (77,26% dari pendapatan luar usahatani salak) masih menggantungkan diri pada usahatani lain seperti kelapa, pala, dan pisang, sehingga secara keseluruhan struktur ekonomi rumah tangga tetap bertumpu pada sektor pertanian.

Temuan ini juga relevan dengan tantangan yang diidentifikasi penelitian yang dilakukan oleh Donsley Tamalonggehe, Antonius Luntungan, dan Mauna Maramis, yang berjudul Pengaruh Luas Lahan dan Harga Produksi Terhadap Produksi Tanaman Salak di Kabupaten Sitaro, Studi Kasus Kecamatan Tagulandang, yakni keterbatasan akses pasar di wilayah kepulauan yang berdampak pada tingginya biaya distribusi dan rendahnya daya tawar petani. Kehadiran Program Makan Bergizi Gratis sejak 2025 yang menyerap salak melalui Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi memberikan sinyal positif bagi stabilitas permintaan, sehingga kebijakan penguatan akses pasar dan pengembangan produk turunan salak menjadi penting untuk mempertahankan sekaligus meningkatkan kontribusi usahatani ini terhadap kesejahteraan rumah tangga petani ke depan.

5. KESIMPULAN

Usahatani salak di Kecamatan Tagulandang Utara memberikan pendapatan bersih rata-rata sebesar Rp840.476,00 per petani per bulan dan dinyatakan sangat layak untuk diusahakan dengan nilai R/C Ratio sebesar 11,86, yang berarti setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp11,86. Tingginya kelayakan ini didukung oleh rendahnya biaya produksi karena penggunaan tenaga kerja keluarga serta tidak adanya biaya pengadaan lahan dan bibit. Usahatani salak juga memberikan kontribusi sebesar 44,01 persen terhadap total pendapatan rumah tangga petani, sehingga meskipun bukan satu-satunya sumber pendapatan, komoditas ini tetap berperan penting dalam menopang ekonomi rumah tangga petani di Kecamatan Tagulandang Utara. Sehubungan dengan hal tersebut, keberlanjutan usahatani salak perlu terus dijaga oleh petani, sementara pemerintah daerah diharapkan memberi perhatian lebih pada penguatan akses pasar, perbaikan infrastruktur, serta pengembangan produk turunan salak guna meningkatkan pendapatan petani secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Sitaro. (2024). *Kecamatan Tagulandang Utara dalam angka (2024)*. Sitaro: BPS Kabupaten Kepulauan Sitaro.
- Heriyanto. (1996). *Analisis kelayakan usaha pertanian*. Rajawali Pers.
- Kuznets, S. (1966). *Modern Economic Growth*. Yale University Press.
- Lumintang, R. P., Kawung, G. M. V., & Tolosang, K. D. (2025). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani nilam di Kecamatan Maesaan, Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 25(4).
- Prasetya. (2006). *Manajemen usahatani*. UI-Press.
- Putong, H. O. (2015). *Pengantar ekonomi mikro*. Erlangga.
- Saputro, W. A., & Sariningsih, W. (2020). Kontribusi Pendapatan Usahatani Kakao Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Taman Teknologi Pertanian Nglanggeran Kecamatan Pathuk Kabupaten Gunungkidul. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 16(2), 208. <https://doi.org/10.20961/sepa.v16i2.3582>
- Soekartawi. (1990). *Prinsip dasar perencanaan pembangunan dengan pokok bahasan khusus perencanaan pembangunan daerah*. Rajawali Pers.

Soekartawi. (1995). *Analisis usahatani*. UI-Press

Soekartawi. (2002). *Analisis usahatani*. UI-Press. ISBN 979-456-132-0.

Sudirman. (2001). *Ekonomi produksi pertanian*. Rajawali Pers.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suratiah, K. (2015). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Tamalonggehe, D., Luntungan, A., & Maramis, M. (2015). Pengaruh Luas Lahan dan Harga Produksi Terhadap Produksi Tanaman Salak di Kabupaten Sitiro (Studi Kasus Kecamatan Tagulandang). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(2).